

## SOSIALISASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN MENTAL ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI PEMANGGILAN, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Joni Putra<sup>1\*</sup>, Sri Suningsih<sup>1</sup>, Neny Desriani<sup>1</sup>, Aryan Danil Mirza. BR<sup>1</sup>, Rima Yuni Saputri<sup>2</sup>, Friyansyah<sup>3</sup>, Nafiah Shahirah<sup>4</sup>, Dzakwa Ulunatiari Ramadani<sup>4</sup>, Alfi Mufid<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Fakultas Hukum, Universitas Lampung

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>5</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

### ABSTRAK

Perundungan merupakan permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, perkembangan psikologis, sosial, serta proses belajar peserta didik. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan menyikapinya menyebabkan perilaku bullying kerap dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut juga berpotensi terjadi di SD Negeri Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang bersifat edukatif dan preventif sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam skema PKM KKN Berdampak pada 25 Siswa SD dengan rentang usia 10-12 tahun, serta melibatkan Tim pengabdian yang terdiri dari mahasiswa KKN dan Tim dosen Universitas Lampung. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi dan edukasi anti bullying, diskusi interaktif, simulasi kasus, serta permainan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Untuk evaluasi terdapat pre test dan post test. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai perilaku bullying, menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Luaran kegiatan ini meliputi peningkatan literasi anti bullying peserta didik berdasarkan ketercapaian skor post test 80 poin, tersedianya media edukasi anti bullying di sekolah (alat permainan peraga), dokumentasi kegiatan, serta laporan pelaksanaan PKM KKN Berdampak. Kegiatan ini merupakan wujud kontribusi nyata perguruan tinggi dalam pencegahan permasalahan sosial.

**Kata kunci:** Kesehatan Mental, Perkembangan Psikologis, Anti Bullying, Pendidikan Dasar.

#### \*Korespondensi:

Joni Putra

Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung

+62-813-7760-7731 | Email: [jon.putra@feb.unila.ac.id](mailto:jon.putra@feb.unila.ac.id)

### PENDAHULUAN

Perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar.<sup>1</sup> Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang sangat menentukan pembentukan karakter di masa depan.<sup>2</sup> Interaksi yang tidak sehat, seperti tindakan mengejek, mengucilkan, memanggil dengan sebutan tertentu, hingga tindakan fisik ringan, sering kali dianggap sebagai hal yang wajar atau sekadar bercanda.<sup>3</sup> Padahal, perilaku tersebut dapat tergolong sebagai bullying apabila dilakukan secara berulang dan menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, atau tertekan pada korban.<sup>4</sup>

Dampak bullying terhadap peserta didik sekolah dasar tidak dapat dianggap remeh.<sup>5</sup> Korban bullying berpotensi mengalami gangguan psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, penurunan motivasi belajar, hingga menarik diri dari lingkungan sosial.<sup>6</sup> Dalam jangka panjang, bullying juga dapat memengaruhi prestasi akademik dan perkembangan kepribadian anak.<sup>7</sup> Di sisi lain, pelaku bullying yang tidak mendapatkan pemahaman dan pembinaan sejak dini berisiko mengembangkan pola perilaku agresif dan kurang empati dalam interaksi sosial di masa depan.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pencegahan bullying perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan sejak jenjang pendidikan dasar.

Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan wilayah dengan aktivitas sosial masyarakat yang cukup dinamis dan heterogen. Kondisi sosial tersebut turut memengaruhi pola interaksi anak-anak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. SD Negeri Pemanggilan sebagai salah satu satuan pendidikan dasar di wilayah Kecamatan Natar menampung peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, dan karakter yang beragam. Keberagaman ini pada satu sisi merupakan potensi positif, namun di sisi lain dapat menimbulkan potensi konflik sosial antar peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penanaman nilai toleransi, empati, dan saling menghargai sejak dini.

Berdasarkan analisis situasi dan kondisi umum di lingkungan SD Negeri Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra kegiatan berdasarkan hasil wawancara awal dengan para guru. Pertama, masih terbatasnya pemahaman peserta didik mengenai konsep dan bentuk-bentuk bullying. Sebagian besar peserta didik belum mampu membedakan secara jelas antara perilaku bercanda dengan tindakan yang termasuk kategori bullying, baik bullying verbal, fisik, maupun sosial. Hal ini tercermin dari rendahnya skor pretest di awal kegiatan. Kondisi ini menyebabkan perilaku bullying sering kali tidak disadari dan dianggap sebagai interaksi yang wajar dalam pergaulan sehari-hari.<sup>3</sup>

Kedua, rendahnya kesadaran peserta didik terhadap dampak negatif bullying bagi korban maupun pelaku. Peserta didik belum sepenuhnya memahami bahwa tindakan bullying dapat menimbulkan dampak psikologis jangka pendek maupun jangka panjang, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, dan terganggunya proses belajar.<sup>9</sup> Kurangnya pemahaman ini berpotensi membuat perilaku bullying terus berulang tanpa adanya rasa bersalah atau empati dari pelaku.<sup>10</sup>

Ketiga, belum optimalnya upaya edukasi anti bullying yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kegiatan sosialisasi atau edukasi yang secara khusus membahas isu bullying masih terbatas, baik dari segi frekuensi maupun metode penyampaian. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang membutuhkan metode pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif.

Keempat, masih rendahnya keberanian peserta didik untuk melaporkan tindakan bullying yang dialami atau disaksikan. Faktor rasa takut, malu, serta kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial menjadi penghambat utama bagi peserta didik untuk menyampaikan permasalahan bullying kepada guru atau pihak sekolah.<sup>11</sup> Hal ini menyebabkan kasus bullying berpotensi tidak terdeteksi dan tidak tertangani secara tepat.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi preventif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terencana dan aplikatif. Sementara itu, upaya pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan kegiatan edukasi yang secara khusus membahas isu bullying dengan

pendekatan yang sesuai usia anak, serta belum optimalnya pemanfaatan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan aplikatif.<sup>12, 13</sup> Sosialisasi anti bullying yang bersifat satu arah dan teoritis sering kali kurang efektif dalam membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang komunikatif, interaktif, dan melibatkan partisipasi aktif siswa agar pesan anti bullying dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini berusaha untuk menjawab permasalahan tersebut. Melalui kegiatan Sosialisasi Anti Bullying di SD Negeri Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak negatif yang ditimbulkan, serta pentingnya membangun sikap empati dan saling menghargai. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak, serta mendukung upaya pencegahan bullying secara preventif dan berkelanjutan melalui pendekatan PKM KKN Berdampak.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam skema Program KKN Berdampak pada periode I KKN Tahun 2026 pada 25 siswa SD Negeri Pemanggilan. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif, partisipatif, dan aplikatif, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap preventif siswa terhadap perilaku bullying. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan sesuai dengan karakteristik peserta dan konteks lingkungan sekolah dasar.

Tahap awal kegiatan berupa identifikasi dan pemetaan kondisi sekolah yang dilakukan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan pihak sekolah. Proses ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pola interaksi sosial peserta didik, tingkat pemahaman siswa terhadap konsep bullying, serta kebutuhan edukasi yang relevan. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam merancang materi sosialisasi yang kontekstual, sederhana, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Pada tahap ini juga dilakukan komunikasi awal dengan guru dan pihak kepala sekolah guna memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan institusi dan kesiapan pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi edukasi anti bullying yang mencakup pengertian bullying, jenis-jenis bullying (verbal, fisik, dan sosial), dampak psikologis dan sosial bullying, serta strategi pencegahan dan respon yang tepat terhadap perilaku tersebut. Materi disajikan dalam bentuk presentasi interaktif, media visual edukatif, serta poster yang dirancang dengan bahasa sederhana dan pendekatan visual menarik agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar. Penyusunan materi melibatkan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa KKN dengan mempertimbangkan prinsip komunikasi edukatif dan pembelajaran partisipatif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah dengan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok. Pada tahap awal dilakukan pre test untuk mengukur pemahaman awal peserta. Selanjutnya penyampaian materi dilakukan secara komunikatif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Diskusi dan sesi tanya jawab digunakan sebagai sarana eksplorasi pengalaman siswa terkait interaksi sosial di sekolah sekaligus sebagai media refleksi untuk membangun kesadaran mengenai dampak bullying. Metode ini dipilih untuk menghindari pendekatan satu arah yang cenderung kurang efektif pada peserta didik usia sekolah dasar.

Sebagai penguatan materi, kegiatan dilengkapi dengan simulasi kasus dan permainan edukatif anti bullying. Simulasi dirancang untuk menggambarkan situasi nyata yang mungkin

dialami siswa sehingga mereka dapat memahami peran sebagai pelaku, korban, maupun saksi bullying. Melalui aktivitas ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan empati, keberanian menolak perilaku negatif, serta keterampilan sosial dalam menyelesaikan konflik secara positif. Pendekatan experiential learning ini diharapkan mampu meningkatkan internalisasi nilai anti bullying dibandingkan metode ceramah konvensional. Pada tahap akhir peserta diberikan soal post test untuk dikerjakan.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan berbagai pihak, yaitu tim dosen Universitas Lampung sebagai perancang program, Dosen Pembimbing Lapangan sebagai pengarah dan pengawas pelaksanaan kegiatan, mahasiswa KKN sebagai fasilitator dan pendamping peserta, serta pihak sekolah sebagai mitra yang menyediakan dukungan operasional dan koordinasi peserta didik. Sinergi antar pihak tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program serta memastikan keberlanjutan dampak kegiatan. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi anti bullying siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi anti bullying di SD Negeri Pemanggilan dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan siswa sekolah dasar sebagai sasaran utama, serta dukungan dari guru dan pihak sekolah sebagai mitra pelaksana. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep bullying, dampaknya terhadap kesehatan mental dan sosial, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi terhadap kondisi interaksi sosial siswa dan tingkat pemahaman awal mereka mengenai bullying. Berdasarkan interaksi awal dan sesi pemanasan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah familiar dengan istilah bullying, namun pemahaman mereka masih terbatas pada tindakan fisik seperti memukul atau mendorong teman. Bentuk bullying verbal dan sosial, seperti ejekan, pengucilan, atau penyebaran rumor, belum sepenuhnya dipahami sebagai tindakan yang berdampak negatif. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar cenderung mengidentifikasi bullying secara sempit pada tindakan agresif yang terlihat secara fisik, sehingga diperlukan edukasi yang komprehensif untuk memperluas perspektif mereka.<sup>14</sup>



**Gambar 1.** Edukasi dan Sosialisasi Anti Bullying.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual dan pendekatan komunikatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika materi disampaikan dengan contoh konkret yang relevan dengan pengalaman sehari-hari

mereka. Interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa, karena mereka diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat secara terbuka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan simulasi kasus dan permainan edukatif memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa. Hasil Post Test menunjukkan skor rata-rata 80 poin dimana terdapat peningkatan 30 poin dari hasil pre test yaitu 50 poin. Dalam simulasi, peserta diajak untuk memainkan peran sebagai pelaku, korban, dan saksi bullying. Pendekatan ini membantu siswa memahami perspektif yang berbeda serta mengembangkan empati terhadap korban. Selain itu, siswa juga mulai mampu mengidentifikasi perilaku yang sebelumnya dianggap sebagai candaan biasa tetapi sebenarnya termasuk dalam kategori bullying.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Pengukuran

Komponen	Nilai Rata-rata
Pre-Test (sebelum edukasi)	50
Post-Test (setelah edukasi)	80
Persentase peningkatan	30

Selama diskusi kelompok, siswa mengungkapkan bahwa beberapa perilaku seperti memberikan julukan yang merendahkan atau mengejek penampilan teman sering terjadi dalam interaksi sehari-hari. Setelah mendapatkan edukasi, siswa mulai memahami bahwa perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rasa malu, rendah diri, dan ketidaknyamanan dalam lingkungan sosial. Perubahan cara pandang ini menjadi indikator awal bahwa intervensi edukatif mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

**Tabel 2.** Indikator Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Anti-Bullying

No	Indikator Penilaian	Kondisi Pre-Test (Sebelum Sosialisasi)	Kondisi Post-Test (Setelah Sosialisasi)	Peningkatan
1	Pemahaman mengenai konsep bullying	Sebagian besar siswa hanya memahami bullying sebagai tindakan fisik seperti memukul atau mendorong teman	Siswa mampu memahami bahwa bullying mencakup bullying verbal, fisik, dan sosial	Meningkatnya pemahaman mengenai bentuk bullying
2	Kemampuan mengidentifikasi perilaku bullying	Siswa masih sulit membedakan antara bercanda dan tindakan bullying	Siswa mampu mengidentifikasi contoh perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari	Meningkatnya kemampuan mengenali tindakan bullying
3	Pemahaman dampak bullying terhadap korban	Pengetahuan siswa mengenai dampak psikologis bullying masih terbatas	Siswa memahami bahwa bullying dapat menyebabkan rasa takut, malu, rendah diri, dan gangguan kesehatan mental	Meningkatnya kesadaran terhadap dampak bullying

No	Indikator Penilaian	Kondisi Pre-Test (Sebelum Sosialisasi)	Kondisi Post-Test (Setelah Sosialisasi)	Peningkatan
4	Pemahaman cara mencegah bullying	Siswa belum mengetahui langkah tepat ketika melihat atau mengalami bullying	Siswa memahami tindakan pencegahan seperti melapor kepada guru, membantu korban, dan menghindari perilaku agresif	Meningkatnya kemampuan melakukan pencegahan
5	Sikap empati dan menghargai teman	Sebagian siswa masih menganggap ejekan atau pemberian julukan sebagai candaan biasa	Siswa menunjukkan peningkatan sikap menghargai, peduli, dan memahami perasaan teman	Meningkatnya kesadaran sosial dan empati

Dari perspektif kesehatan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi preventif sejak usia dini memiliki peran strategis dalam mengurangi risiko dampak negatif bullying terhadap kesehatan mental anak.<sup>15</sup> Bullying diketahui berkaitan dengan berbagai konsekuensi jangka panjang, termasuk stres, kecemasan, penurunan prestasi akademik, hingga gangguan psikososial.<sup>16</sup> Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah yang melibatkan edukasi langsung kepada siswa menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun budaya anti kekerasan.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan sikap selama kegiatan berlangsung. Siswa mulai aktif menyampaikan solusi alternatif untuk menyelesaikan konflik, seperti melaporkan kepada guru, berdiskusi secara baik-baik, atau menghindari respon agresif. Perubahan ini mengindikasikan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan informasi kognitif, tetapi juga mendorong pembentukan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan siswa merasa memiliki peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif.<sup>17</sup>

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan. Perbedaan tingkat pemahaman siswa menyebabkan variasi dalam respon terhadap materi yang diberikan, sehingga fasilitator perlu menyesuaikan metode penyampaian secara fleksibel. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi tantangan dalam memperdalam materi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi anti bullying idealnya dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah, bukan hanya melalui kegiatan satu kali. Secara lebih lanjut, kegiatan ini dapat menjadi model intervensi promotif-preventif yang relevan untuk diterapkan pada sekolah dasar lainnya, khususnya dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan ramah anak.



**Gambar 2.** Foto Bersama Peserta Kegiatan.

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu kesehatan mental dan interaksi sosial yang positif. Namun, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi tantangan dalam memperdalam materi secara menyeluruh, sehingga diperlukan upaya tindak lanjut yang lebih berkelanjutan. Untuk kegiatan PKM selanjutnya, disarankan agar program edukasi anti bullying dilaksanakan secara berkala dan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk orang tua dan tenaga pendidik, guna memperkuat dampak intervensi yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Lampung yang telah membiayai kegiatan ini melalui hibah PKM KKN Berdampak. Terima kasih juga kepada SD Negeri Pemanggilan, Lampung Selatan yang telah berkenan menjadi mitra pelaksanaan kegiatan serta memberikan dukungan dan kerja sama atas terselenggaranya kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2022;1(04), 496-504.
2. Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2025;2(4), 11-11.
3. Lette, A. R., & Paulus, A. Y. Bullying sebagai cara untuk mengakrabkan (studi fenomenologi di kalangan siswa SMA Kota Kupang). *Excellent Midwifery Journal*. 2022; 5(2), 19-37.
4. Ningrum, D. R. S., Rasimin, R., & Yaksa, R. A.. Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari. *Innovative: Journal of Social Science Research*. 2023;3(3), 10330-10343.
5. Afrianda, C. R. P., Nayuko, A. M. P., & Lutfiah, P. Studi mengenai dampak bullying pada tingkat sekolah dasar di SDN Malabar Kota Bogor. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*. 2024;4(1), 50-59.
6. Priyanto, C. Bullying di lingkungan sekolah: Dampaknya terhadap kesehatan mental dan prestasi siswa. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*. 2025;3(3), 107-112.
7. Abdillah, F. Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*. 2024;2(1), 102-108.
8. Arditha, A. A., Lubis, R. A. N., Syahkira, H. P., Sihombing, N., & Lubis, W. Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Beserta Alternatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2025;10(04), 464-473.
9. Piandy, M. Z. W., Manurung, R. A. O., Andika, Y., & Murofikoh, D. I. Tinjauan Yuridis Terhadap Tindakan Pidana Bullying Serta Dampaknya Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Nusantara*. 2026;3(1), 840-849.
10. Purba, A., Anggraini, D. P., Fatimah, A. E., & Noverita, A. Edukasi Pencegahan Bullying Melalui Penguatan Empati Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2025; 6(2), 31-41.
11. Yunidar, M., Suputra, I. G. K. A., Tahir, M., & Halifah, N. Solusi efektif cegah dan tangani perundungan di sekolah. *Kaizen Media Publishing*. 2024.
12. Jatmiko, N. S. Edukasi Bullying dan Kekerasan Seksual: Upaya Menciptakan Lingkungan

- Pendidikan yang Aman di Panti Asuhan Aisyiyah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. 2025;6(1), 163-172.
13. Alifa, I. Perancangan Permainan Papan Tentang Bullying Sebagai Media Edukasi Untuk Anak Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2026.
  14. Retnaningsih, R., Praheto, B. E., Megawati, I., & Rahayu, S. Studi tentang kasus bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 Kayumas Kabupaten Klaten. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 2025;11(3), 38-46.
  15. Ananda, D., Marlina, M., Khoirunnisa, N., & Andrian, F. Upaya guru dalam mengatasi bullying di sekolah dasar ditinjau dari aspek kesehatan mental siswa. *Jurnal Tahsinia*. 2025;6(12), 1895-1905.
  16. Dewi, Y. R., & Fujiaturrahman, S. Kesehatan Mental Anak SD di Tengah Fenomena Bullying: Kajian Systematic Literature Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2025;10(04), 112-125.
  17. Prijambodo, R. F. N., & Punggeti, R. N. Social Emotional Learning (SEL) untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2025;7(1), 64-86.